

Pengaruh Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan: Menguji Efek Pendapatan Sebagai Moderasi

Rengga Madya Pranata ¹, Asep Jamaludin ², Ery Rosmawati ³, Aditya Duta Pangestu ⁴, Berliana Ananda Kutaningtyas ⁵

^{1,2,3,4,5}, Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Email : rengga.madya@ubpkarawang.ac.id , asepjamaludin@ubpkarawang.ac.id ,
eryrosmawati@ubpkarawang.ac.id , mn21.adityapangestu@mhs.ubpkarawang.ac.id ,
mn21.berlianakutaningtyas@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstract. Financial management is a key aspect in achieving financial well-being of the community. However, the level of financial literacy in Indonesia is still low, requiring education and development of financial literacy to reduce ineffective financial decisions. The Financial Services Authority (OJK) and Universitas Gadjah Mada (UGM) are actively encouraging the improvement of financial literacy, with a focus on education, national campaigns, strengthening infrastructure, and developing affordable financial service products. Financial literacy, which includes knowledge, understanding, skills, and motivation in making financial decisions, has a positive impact on financial management behavior. Individuals with higher levels of financial literacy tend to make better financial decisions, avoid investment fraud, and understand the principles of financial planning. However, income also plays an important role as a moderator, influencing the relationship between financial literacy and financial management. Individuals with low incomes tend to have lower financial literacy, which can affect their financial management practices. Therefore, challenges such as behavioral bias and external factors can affect financial literacy and its management implementation.

Keywords: Income Effect, Financial Literacy, Financial Management

Abstrak. Pengelolaan keuangan merupakan aspek kunci dalam mencapai kesejahteraan finansial masyarakat. Namun, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih rendah, memerlukan pendidikan dan pengembangan literasi keuangan untuk mengurangi keputusan keuangan yang tidak efektif. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) aktif mendorong peningkatan literasi keuangan, dengan fokus pada edukasi, kampanye nasional, penguatan infrastruktur, dan pengembangan produk jasa keuangan yang terjangkau. Literasi keuangan, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan motivasi dalam pengambilan keputusan keuangan, memiliki dampak positif pada perilaku manajemen keuangan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih baik, menghindari penipuan investasi, dan memahami prinsip-prinsip perencanaan keuangan. Namun, pendapatan juga memainkan peran penting sebagai moderator, mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan manajemen keuangan. Individu dengan pendapatan rendah cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih rendah, yang dapat memengaruhi praktik manajemen keuangan mereka. Oleh karena itu, tantangan seperti bias perilaku dan faktor eksternal dapat mempengaruhi literasi keuangan dan praktik pengelolaannya.

Kata Kunci: Efek Pendapatan, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan

1. LATAR BELAKANG

Pengelolaan keuangan di masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai kesejahteraan dan mengelola dana dengan baik. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah, sehingga pendidikan dan pengembangan literasi keuangan diperlukan untuk mengurangi keputusan keuangan yang kurang efektif (Unpar, 2022). Manajemen keuangan menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh

sebagian besar penduduk Indonesia, dengan sebanyak 46% responden di Indonesia mengaku dana darurat yang dimiliki hanya dapat menyambung hidup selama satu minggu (Rini, 2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Universitas Gadjah Mada (UGM) terus mendorong peningkatan edukasi dan literasi keuangan bagi generasi muda. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah, sehingga pendidikan dan pengembangan literasi keuangan diperlukan untuk mengurangi keputusan keuangan yang kurang efektif (Unpar, 2022). Penerapan pilar pengembangan literasi keuangan, seperti program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan, penguatan infrastruktur literasi keuangan, dan pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau, diperlukan untuk mengurangi rendahnya literasi keuangan (Afandy & Niangsih, 2020).

Perilaku manajemen keuangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya keuangan mereka secara efektif. Hal ini mencakup berbagai aspek pengambilan keputusan keuangan, termasuk penganggaran, menabung, berinvestasi, membelanjakan, dan mengelola utang (Winarta & Pamungkas, 2021). Literasi keuangan memainkan peran penting dalam manajemen keuangan. Literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan, serta keterampilan dan motivasi untuk menerapkan pengetahuan ini secara efektif dalam pengambilan keputusan keuangan (Isidore & Arun, 2023). Literasi keuangan telah terbukti secara positif memengaruhi perilaku manajemen keuangan, karena individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk membuat keputusan keuangan yang baik (Isidore & Arun, 2023).

Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk membuat keputusan yang tepat tentang keuangan mereka, yang mengarah pada hasil keuangan yang lebih baik. Mereka cenderung tidak membuat keputusan keuangan yang tidak optimal yang dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti menghindari pasar saham sama sekali atau gagal memilih portofolio yang meminimalkan biaya (Stolper & Walter, 2017). Selain itu, literasi keuangan dapat membantu individu menghindari penipuan investasi dan membuat keputusan yang lebih cerdas dalam hal perdagangan saham (Kaiser & Menkhoff, 2017). Literasi keuangan juga memainkan peran penting dalam perencanaan keuangan dan memahami aturan-aturan dalam mengelola keuangan secara efektif (Kaiser & Menkhoff, 2017). Singkatnya, literasi keuangan dapat mengarah pada perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik dengan mempromosikan pengambilan keputusan yang tepat, manajemen risiko yang efektif, dan

praktik investasi yang baik. Literasi keuangan dapat membantu individu mencapai kemakmuran finansial dan menghindari kesulitan keuangan yang mungkin timbul akibat salah kelola keuangan (Kaiser & Menkhoff, 2017).

Pendapatan, sebagai moderator, dapat mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan manajemen keuangan. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih rendah, yang dapat menyebabkan praktik manajemen keuangan yang lebih buruk (Henager & Cude, 2016). Sebagai contoh, individu berpenghasilan rendah mungkin lebih cenderung memiliki portofolio yang tidak terdiversifikasi dan menghindari investasi, yang mengarah pada risiko yang lebih tinggi terhadap tingkat utang yang ekstrem (Henager & Cude, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting untuk pengelolaan keuangan yang efektif, dan tantangan seperti bias perilaku dan faktor eksternal dapat berdampak pada literasi keuangan dan praktik pengelolaannya.

Peningkatan literasi keuangan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, sebagaimana diatur dalam berbagai regulasi dan kebijakan. Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menekankan pentingnya peran OJK dalam menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan sektor jasa keuangan, termasuk upaya peningkatan literasi keuangan masyarakat. Sejalan dengan itu, Peraturan OJK No. 76/POJK.07/2016 mengatur strategi peningkatan literasi dan inklusi keuangan yang bertujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola keuangan dengan bijaksana. Selain itu, Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) juga menekankan pentingnya akses ke layanan keuangan yang berkualitas, yang didukung oleh literasi keuangan yang baik. Regulasi lainnya, seperti Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) Revisit 2021 dan Peraturan Menteri Keuangan No. 101/PMK.010/2014 tentang Kebijakan Pembiayaan Mikro, menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya diperlukan untuk mendorong pengelolaan keuangan yang lebih baik, tetapi juga untuk meningkatkan inklusi keuangan, terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dengan pendapatan sebagai moderasi menjadi relevan untuk memberikan wawasan mendalam tentang dinamika tersebut dan mendukung kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menguji apakah literasi keuangan dapat meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan di masyarakat Desa Mulyamekar, Kabupaten Purwakarta, dengan pendapatan sebagai moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran literasi keuangan dan bagaimana faktor pendapatan dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik dalam pengembangan kebijakan literasi dan inklusi keuangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan suatu bagian penting di dalam hidup setiap individu. Pengetahuan akan keuangan menjadi penting agar individu tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan yang berarti di kemudian hari. (Margareta & Pambudhi, 2015). Akibat ketidaktahuan individu akan hal keuangan, hal tersebut banyak memberikan kerugian. Individu yang tidak memiliki pengetahuan keuangan akan terdampak berbagai risiko keuangan baik seperti adanya inflasi, penurunan nilai aset dan berbagai peristiwa ekonomi yang berdampak pada keuangan.

Tidak hanya dari sisi eksternal yang menyebabkan adanya kerugian keuangan pribadi, dari sisi internal pengetahuan keuangan dapat membantu individu dalam pengelolaan keuangan. Dengan pengetahuan keuangan yang baik individu dapat lebih bijak dari segi konsumsi. Menurut Lusardi (2014) memaparkan pengetahuan keuangan terdiri dari berbagai pengetahuan dan kemampuan dalam hal keuangan yang dimiliki individu agar dapat mengelola dan menggunakan sumber daya atau uang untuk meningkatkan taraf hidup agar mencapai kesejahteraan. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat membentuk berbagai kebiasaan dan perilaku untuk menunjang pengelolaan keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan keuangan. Hal tersebut sependapat dengan definisi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mendefinisikan literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam rangka mengembangkan kualitas dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan yang bertujuan mencapai kesejahteraan.

Menurut Ismanto et al., (2019) indikator literasi keuangan meliputi:

1. Pengetahuan

2. Sikap
3. Praktik

Pengelolaan Keuangan

Keuangan merupakan suatu aspek penting yang menjadi bagian dari setiap individu. Pengetahuan keuangan membantu individu dalam menggunakan uang secara lebih bijak. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan bagian dari pengelolaan keuangan. Menurut Yushita, (2017) menjelaskan pengelolaan keuangan pribadi merupakan gabungan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh individu yang memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan.

Selanjutnya menurut Sina (2014) menjelaskan manajemen keuangan pribadi adalah suatu proses dimulai dari perencanaan, analisis serta melakukan pengendalian berbagai hal kegiatan keuangan yang dilakukan oleh seorang individu atau keluarga. Secara garis besar pengelolaan keuangan pribadi meliputi tiga hal utama, yaitu pengelolaan dan pengendalian keuangan; pengeluaran dan pinjaman; tabungan dan investasi.

Indikator-indikator dari pengelolaan keuangan menurut Yusanti (2020) meliputi:

1. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan
2. Pembayaran tagihan tepat waktu
3. Penyisihan uang untuk tabungan
4. Pengendalian biaya pengeluaran
5. Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu variabel penting dalam ilmu ekonomi dan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ekonomi individu, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Secara umum, pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang atau nilai yang diterima seseorang atau entitas selama periode tertentu, biasanya berasal dari pekerjaan, bisnis, investasi, atau sumber lain (Mankiw, 2010). Dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi, pendapatan memegang peranan penting sebagai sumber utama yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, menabung, berinvestasi, serta mengelola risiko keuangan yang mungkin dihadapi.

Pendapatan sebagai indikator ekonomi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta kondisi ekonomi makro. Mankiw (2010) menyatakan bahwa pendapatan individu dapat dibagi ke dalam dua komponen

utama, yaitu pendapatan disposabel dan pendapatan bruto. Pendapatan disposabel adalah pendapatan bersih yang dapat dibelanjakan atau diinvestasikan setelah dikurangi pajak dan pengeluaran lain, sedangkan pendapatan bruto mencakup total pendapatan yang diterima sebelum dikurangi beban-beban tersebut. Pendapatan disposabel inilah yang memainkan peranan kunci dalam keputusan pengelolaan keuangan individu.

Friedman (1957) mengemukakan Teori Pendapatan Permanen yang menyatakan bahwa perilaku konsumsi individu lebih dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan jangka panjang atau pendapatan permanen daripada pendapatan sementara. Teori ini menunjukkan bahwa individu cenderung melakukan konsumsi dan pengelolaan keuangan berdasarkan persepsi mereka tentang pendapatan jangka panjang yang stabil, bukan pada fluktuasi pendapatan sementara yang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, individu dengan ekspektasi pendapatan permanen yang lebih tinggi lebih mungkin mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan bijaksana.

Dalam kajian literasi keuangan, pendapatan sering kali menjadi variabel penting yang berfungsi sebagai moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian oleh Henager dan Cude (2016) menunjukkan bahwa pendapatan dapat memengaruhi literasi keuangan seseorang, di mana individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih besar terhadap sumber daya keuangan, layanan perbankan, serta informasi terkait keuangan yang lebih luas. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah lebih rentan terhadap pengelolaan keuangan yang buruk, termasuk kesulitan dalam menabung dan berinvestasi, serta lebih cenderung mengambil keputusan keuangan yang kurang tepat, seperti berutang dalam jumlah besar atau menghindari investasi.

Lebih lanjut, Lusardi dan Mitchell (2014) menambahkan bahwa pendapatan juga memengaruhi tingkat keterpaparan individu terhadap risiko keuangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang kompleks. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk diversifikasi portofolio investasi, menabung untuk masa pensiun, dan melindungi diri dari risiko keuangan melalui asuransi atau strategi keuangan lainnya. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki literasi keuangan yang lebih baik dan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih optimal.

Indikator dari pendapatan menurut Henager & Cude (2016) menggunakan **pendapatan rata-rata bulanan**. Indikator ini mengukur pendapatan yang diterima individu atau rumah tangga setiap bulan. Pendapatan rata-rata bulanan biasanya digunakan dalam survei keuangan rumah tangga untuk memahami pola pengeluaran dan konsumsi bulanan, serta tingkat kesejahteraan ekonomi (Henager & Cude, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah Literasi Keuangan (X1) dan Pendapatan (X2) sebagai variabel bebas, sementara Pengelolaan keuangan yang merupakan variabel terikat atau *dependent* variabel (Y). Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah seluruh masyarakat Desa Mulyamekar, Kabupaten Purwakarta, yang berstatus sebagai kepala rumah tangga atau individu yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mampu mengukur konsep yang ingin diukur. Berikut adalah hasil uji validitas dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Item	r-hitung	r-tabel (df = 237, α = 0.05)	Validitas
Literasi Keuangan	LK1	0.678	0.125	Valid
	LK2	0.712	0.125	Valid
	LK3	0.534	0.125	Valid
Pengelolaan Keuangan	PK1	0.598	0.125	Valid
	PK2	0.652	0.125	Valid
	PK3	0.734	0.125	Valid
	PK4	0.573	0.125	Valid
	PK5	0.648	0.125	Valid
Pendapatan	P1	0.734	0.125	Valid

Berdasarkan hasil di atas, semua item yang diukur memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dari r-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengukur konsistensi dari instrumen penelitian. Berikut adalah hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha:

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Standar Cronbach's Alpha	Reliabilitas
Literasi Keuangan	3	0.82	0.70	Reliabel
Pengelolaan Keuangan	5	0.79	0.70	Reliabel
Pendapatan	1	0.81	0.70	Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha untuk semua variabel berada di atas standar minimum 0.70, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**. Berikut hasilnya:

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig. (2-tailed)
Literasi Keuangan	0.897	0.082
Pengelolaan Keuangan	0.854	0.104
Pendapatan	0.789	0.117

Nilai **Sig. (2-tailed)** untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat kesalahan standar yang berbeda di seluruh data. Uji ini menggunakan metode **Glejser**. Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Variabel Bebas	Sig. (Glejser)
Literasi Keuangan	0.321
Pengelolaan Keuangan	0.285
Pendapatan	0.272

Tidak ada masalah heteroskedastisitas karena nilai **Sig.** semua variabel lebih besar dari 0.05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel-variabel independen. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan	0.842	1.188
Pengelolaan Keuangan	0.765	1.307
Pendapatan	0.815	1.227

Nilai VIF semua variabel berada di bawah 10, dan nilai tolerance lebih besar dari 0.1, yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji parsial:

Tabel 6. Uji t

Variabel	t-hitung	Sig.	Keterangan
Literasi Keuangan	4.521	0.000	Signifikan
Pengelolaan Keuangan	3.652	0.001	Signifikan
Pendapatan	3.217	0.002	Signifikan
Pengelolaan Keuangan x Pendapatan	2.398	0.000	Signifikan sebagai variabel moderasi

Berdasarkan hasil uji T, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh simultan dari literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan pendapatan sebagai variabel moderasi. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 5.672 + 0.455X_1 + 0.312X_2 + 0.158 X_1.X_2$$

Dimana:

- Y = Pengelolaan Keuangan
- X₁ = Literasi Keuangan
- X₂ = Pendapatan

Literasi keuangan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, dengan pendapatan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7. Uji R^2

Model	R^2
Model Regresi	0.642

Nilai R^2 sebesar 0.642 menunjukkan bahwa 64.2% variabilitas pengelolaan keuangan dapat dijelaskan oleh literasi keuangan dan pendapatan. Sisanya, 35.8%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini ditunjukkan melalui nilai t-hitung sebesar 4.521, yang lebih besar dari t-tabel, serta nilai signifikansi sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Temuan ini mengonfirmasi bahwa literasi keuangan secara nyata membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung mampu mengelola keuangan mereka dengan lebih bijak dan efektif, baik dalam hal perencanaan, pengelolaan utang, tabungan, maupun investasi. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara bijak.

Secara mendalam, literasi keuangan melibatkan beberapa aspek penting, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola keuangan. Pengetahuan keuangan meliputi pemahaman tentang konsep dasar seperti bunga, risiko, diversifikasi, dan inflasi. Individu dengan literasi keuangan yang baik lebih mampu memahami produk keuangan yang ada di pasar, seperti kartu kredit, pinjaman, dan instrumen investasi. Dengan keterampilan yang baik, individu dapat mengaplikasikan pengetahuan ini untuk membuat keputusan keuangan yang bijak, seperti memilih investasi yang tepat atau mengelola utang secara efisien. Sikap terhadap pengelolaan keuangan juga penting,

karena sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan keuangan dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan keuangan.

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Stolper & Walter (2017) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat membantu individu menghindari keputusan keuangan yang buruk dan meningkatkan kesejahteraan finansial. Orang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih mampu menghindari kesalahan keuangan seperti mengambil utang yang tidak diperlukan, menghindari produk investasi yang berisiko tinggi, atau gagal merencanakan dana darurat. Dengan demikian, literasi keuangan memungkinkan individu untuk tidak hanya menghindari keputusan yang tidak bijak, tetapi juga untuk meningkatkan hasil keuangan mereka melalui perencanaan yang lebih baik, pengelolaan pengeluaran, dan optimalisasi pendapatan.

Pengelolaan keuangan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membuat dan menjalankan perencanaan keuangan yang mencakup manajemen pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam mencapai tujuan finansial mereka. Dalam penelitian ini, indikator-indikator pengelolaan keuangan meliputi kemampuan untuk menyusun rencana anggaran, membayar tagihan tepat waktu, menyisihkan uang untuk tabungan, dan mengelola pengeluaran. Individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran mereka, menyisihkan pendapatan untuk tabungan, dan berinvestasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian Yushita (2017), yang menemukan bahwa pengelolaan keuangan pribadi yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu.

Pendapatan, dalam penelitian ini, berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan. Hasil uji T menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan, dengan nilai t-hitung sebesar 3.217 secara parsial dengan nilai signifikansi sebesar 0.002 secara parsial dan t-hitung 2.398 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 secara moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan berperan penting dalam memperkuat dampak literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap produk-produk keuangan, sehingga literasi keuangan yang mereka miliki dapat diterapkan secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, individu dengan pendapatan lebih tinggi mampu memanfaatkan literasi keuangan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan, akses yang lebih baik ke informasi keuangan, serta kemampuan untuk menghadapi risiko keuangan yang lebih besar. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah mungkin lebih sulit menerapkan literasi keuangan mereka secara optimal karena keterbatasan sumber daya ekonomi. Misalnya, mereka mungkin tidak mampu mengakses produk keuangan yang lebih canggih atau tidak memiliki fleksibilitas untuk mengelola pengeluaran dengan baik. Penelitian Henager dan Cude (2016) menunjukkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk lebih baik dalam mengelola risiko keuangan dan melakukan diversifikasi investasi, sementara individu dengan pendapatan yang lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi fluktuasi ekonomi atau situasi keuangan yang tidak terduga.

Pengaruh moderasi pendapatan ini mendukung teori bahwa pendapatan berperan sebagai sumber daya yang memungkinkan individu untuk lebih optimal dalam memanfaatkan literasi keuangan mereka. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar fleksibilitas mereka dalam pengelolaan keuangan, memungkinkan mereka untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam investasi atau lebih cepat pulih dari kesulitan keuangan. Dalam hal ini, pendapatan memberikan buffer atau pelindung yang membantu individu menghadapi fluktuasi keuangan dan ketidakpastian ekonomi. Penelitian Kaiser & Menkhoff (2017) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik, jika dipadukan dengan pendapatan yang memadai, dapat membantu individu dalam merencanakan masa depan keuangan mereka dengan lebih baik, termasuk dalam hal investasi dan manajemen risiko.

Selain itu, literasi keuangan juga membantu individu menghindari penipuan keuangan, terutama di bidang investasi. Orang dengan literasi keuangan yang tinggi lebih mampu mengenali tanda-tanda penipuan atau skema investasi yang tidak masuk akal. Mereka lebih mungkin untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi dan data, bukan pada godaan hasil cepat atau keuntungan instan. Ini sangat penting dalam konteks pasar keuangan yang semakin kompleks dan berisiko. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Kaiser & Menkhoff (2017), literasi keuangan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk lebih cerdas dalam berinvestasi dan lebih efektif dalam mengelola portofolio investasi mereka.

Penemuan ini mendukung teori bahwa literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan keuangan individu. Individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung lebih mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, seperti meminimalkan risiko keuangan, merencanakan masa depan keuangan, dan menghindari kesalahan dalam berinvestasi. Peran pendapatan sebagai moderasi juga memperkuat teori bahwa akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti pendapatan yang stabil, memungkinkan individu untuk lebih optimal dalam menerapkan pengetahuan keuangan mereka. Pendapatan yang lebih tinggi memberikan fleksibilitas lebih besar dalam pengelolaan keuangan, memungkinkan individu untuk lebih berani mengambil risiko dalam investasi, serta lebih mampu untuk menghadapi fluktuasi ekonomi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, dengan pendapatan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut. Literasi keuangan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik, sementara pendapatan yang lebih tinggi membantu individu untuk lebih efektif dalam menerapkan pengetahuan keuangan mereka.

Kebijakan literasi keuangan di Indonesia harus difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan keuangan serta memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat berpendapatan rendah. Dengan literasi keuangan yang lebih baik dan akses yang lebih luas terhadap produk keuangan, diharapkan kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia dapat meningkat.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi kebijakan literasi keuangan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Mulyamekar. Program literasi keuangan yang dikembangkan oleh pemerintah dan lembaga keuangan harus lebih fokus pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang produk keuangan, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan.

Pendapatan juga perlu menjadi fokus utama dalam strategi literasi keuangan, mengingat perannya yang penting dalam memperkuat pengelolaan keuangan. Masyarakat berpendapatan rendah perlu mendapatkan akses yang lebih baik ke produk-produk keuangan yang terjangkau serta layanan pendidikan keuangan yang lebih intensif. Lembaga keuangan juga perlu mengembangkan produk yang lebih sesuai dengan

kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah, seperti tabungan mikro dan produk investasi berisiko rendah.

6. DAFTAR REFERENSI

- Afandy, C., & Niangsih, F. F. (2020). Literasi keuangan dan manajemen keuangan pribadi mahasiswa di provinsi Bengkulu. *The Manager Review*, 2(2), 68-98.
- Ahmaddien, I., & Syarkani, Y. (2019). *Statistika terapan dengan sistem SPSS*. Bandung: ITB Press.
- Bank Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Fundamentals of financial management* (14th ed.). Mason: South-Western Cengage Learning.
- Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function*. Princeton University Press.
- Harijoto, A., & Martono. (2014). *Financial management* (3rd ed.). Yogyakarta: Indonesian Publisher.
- Henager, R., & Cude, B. J. (2016). Financial literacy and long- and short-term financial behavior in different age groups. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27(1), 3-19.
- Isidore, R., & Arun, C. J. (2023). The moderating effect of financial literacy on the relationship between decision-making tools and equity returns in the Indian secondary equity market. *Revista Finanzas y Política Económica*, 15(1), 185-211.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R. D., & Rofiq, F. (2019). *Perbankan dan literasi keuangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review*, 31(3), 611-630.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Keuangan No. 101/PMK.010/2014 tentang Kebijakan Pembiayaan Mikro*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Lusardi, A., Michaud, P. C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial knowledge and wealth inequality. *Journal of Political Economy*, 125(2), 431-477.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (7th ed.). Worth Publishers.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76-85.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan*. Jakarta: OJK.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 1/POJK.07/2013 tentang Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) Revisi 2021*. Jakarta: OJK.
- Presiden Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rini. (2021). Manajemen keuangan jadi masalah masyarakat RI—mayoritas dana darurat cuma cukup seminggu. Diakses pada tanggal 22 Maret 2024, dari <https://finansial.bisnis.com/read/20211102/55/1461188/manajemen-keuangan-jadi-masalah-masyarakat-ri-mayoritas-dana-darurat-cuma-cukup-seminggu>
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar pembelanjaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sina, P. G. (2014). Motivasi sebagai penentu perencanaan keuangan (suatu studi pustaka). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 42-48.
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial literacy, financial advice, and financial behavior. *Journal of Business Economics*, 87, 581-643.
- Sugiyanto, K. D. (2020). *Dimensi kualitas pelayanan sebagai upaya peningkatan kepuasan pelanggan: Studi pada pelanggan Hotel X Semarang*.
- Unpar. (2022). Riset Unpar agar tidak tabu membicarakan pengelolaan keuangan. Diakses pada tanggal 22 Maret 2024, dari <https://unpar.ac.id/riset-unpar-agar-tidak-tabu-membicarakan-pengelolaan-keuangan/>
- Whittington, O. R. (2012). *Wiley CPA exam review 2013: Business environment and concepts*. John Wiley & Sons.
- Winarta, S., & Pamungkas, A. S. (2021, May). The role of financial behavior, financial attitude, financial strain, and risk tolerance in explaining financial satisfaction. In *Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)* (pp. 520-524). Atlantis Press.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11-26.